



Struktur Ekonomi Kawasan Strategis Nasional Gerbangkertosusila Jawa Timur

*East Java's Gerbangkertosusila National Strategic
Area's Economic Structure*

Fahrizal Taufiqurrachman¹⁾ Akhmad Jayadi²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro¹⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Airlangga²⁾

email: fahrizaltaufiqurrachman@gmail.com

Disubmit: 28 November 2022; Direvisi; 14 Maret 2023; Dipublish; 1 April 2023

Abstract

In order to gain a general understanding of the dominant industries in each district or city and assess the degree of inequality in the area, this paper will analyze the economic structure in the Gerbangkertosusila National Strategic Area using a quantitative research methodology. The three techniques used to analyze the data—Location Quotient, Klassen Typology, and Williamson Index—are all taken from the Central Bureau of Statistics. The results of data processing from the three methods show that the level of inequality between regions is still high and the gap has increased every year. Bangkalan Regency is the only district that is lagging behind in terms of regions that are still in quadrant IV, and there are 10 and 17 business fields that are categorized as underdeveloped. This indicates that the existence of the Suramadu bridge has not been able to have a positive impact on the economy in Bangkalan, which is the gateway to Madura.

Keywords : *Economic Structure; KSN; Gerbangkertosusila*

Abstrak

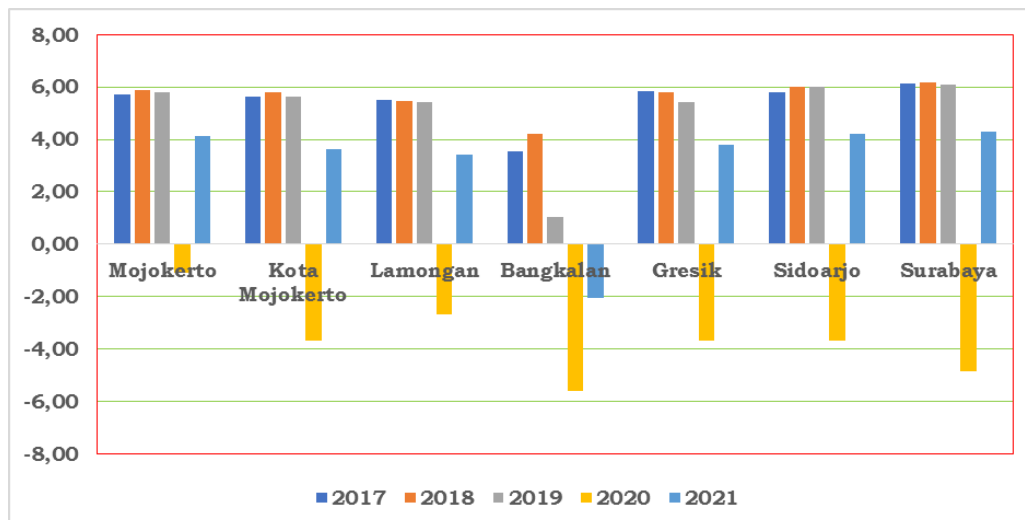
Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi di Kawasan Strategis Nasional Gerbangkertosusila guna memperoleh gambaran sektor unggulan di masing-masing kabupaten/kota dan mengetahui tingkat ketimpangan di kawasan tersebut dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sumber data dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan 3 metode yaitu Location Quotient, Tipologi Klassen dan Indeks Williamson. Hasil olah data dari 3 metode tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan antar wilayah masih tinggi dan mengalami kenaikan gap di setiap tahunnya serta kabupaten bangkalan menjadi satu-satunya kabupaten yang mengalami ketertinggalan dari sisi daerah yang masih berada di kuadran IV dan terdapat 10 dan 17 lapangan usaha yang terkategori tertinggal hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan jembatan suramadu belum mampu memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian di bangkalan yang menjadi pintu gerbang ke Madura

Kata kunci: Struktur Ekonomi; KSN; Gerbangkertosusila

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian wilayah akan mengalami perubahan perihal kenaikan ataupun penurunan secara berkelanjutan untuk menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Woestho & Sulistyowati, 2021). Fokus utama pemerintah daerah dalam proses pembangunan berkelanjutan daerahnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya, pada kenyataannya pembangunan tidak hanya dilihat dari pencapaian meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya namun tidak diimbangi oleh tingkat pemerataan distribusi hasil pembangunannya (Fitriyah & Rachmawati, 2013). Kondisi perekonomian negara dinilai berhasil dapat dilihat dari adanya pertambahan nilai ekonominya (Sembiring & Sasongko, 2019).

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak uur dalam pencapaian perkembangan kondisi suatu wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Syafira Maulina Wijaya, Salsabila Faadhilah, Almira Rahma, 2019). Indikator wilayah yang mengalami pertumbuhan dilihat dari perubahan PDRB/PDB antar periode tertentu dimana akan menghitung nilai tambah dari nilai akhir (barang dan jasa) dari seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah (Syari et al., 2017).



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota KSN Gerbangkertosusila
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diolah

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota KSN Gerbangkertosusila pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa semua kabupaten/kota pada periode 2017-2019 mengalami pertumbuhan yang positif. Namun, pada tahun 2020 semua wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif (minus) hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat. Pada tahun 2021 hampir semua wilayah mulai kembali mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hanya kabupaten bangkalan yang masih belum mengalami pemulihan dan perbaikan perekonomiannya sehingga masih mengalami pertumbuhan yang negatif.

Penelitian ini akan berfokus pada penentuan sektor unggulan di masing-masing kabupaten/kota yang termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional berdasarkan peraturan presiden no 66 tahun 2022 dimana KSN Gerbangkertosusila merupakan kawasan perkotaan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan yang terdiri

dari Kabupaten Gresik, Bangkalan, Sidoarjo, Lamongan, Mojokerto dan Kota Mojokerto dan Surabaya (Perpres No 66, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan diantaranya PDRB ADHK Kab/Kota KSN Gerbangkertasusila. Penelitian ini menggunakan 3 metode analisis yaitu:

Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor unggulan yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan dan seberapa besar dampaknya terhadap sektor lainnya dimana outputnya digunakan sebagai input dalam proses produksi (Taufiqurrachman, 2022).

1) Static Location Quotient (SLQ)

Indeks SLQ diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 2019):

$$SLQ = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iy}/X_y} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- X_{ij} : PDRB sektor i di wilayah j
- X_j : PDRB total di wilayah j
- X_{iy} : PDRB sektor i di wilayah y
- X_y : PDRB total di wilayah y

Nilai dari hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ) adalah: SLQ>1: menunjukkan bahwa kontribusi sektor tersebut lebih besar tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional yang berpotensi adanya ekspor (*Relative Spezialization in Sector*). SLQ<1: menunjukkan bahwa kontribusi sektor tersebut lebih kecil tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional yang berpotensi adanya impor (*Production Deficit in Sector*). SLQ=1: menunjukkan bahwa kontribusi sektor tersebut sama/seimbang tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional (*Average Production in Sector*) untuk dapat mengetahui faktor pergeseran sektor maupun sub sektor dari waktu ke waktu maka dapat dianalisis menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

2) Dynamic Location Quotient (DLQ)

Indeks DLQ dapat diukur dengan formulasi sebagai berikut (Kuncoro, 2019):

$$DLQ = \left[\frac{(1 + X_{ij}) / (1 + X_j)}{(1 + X_{iy}) / (1 + X_y)} \right]^t \dots \dots \dots (2)$$

Kemudian akan dibentuk 4 kuadran sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Sektoral Location Quotient

$\begin{matrix} \text{Dynamic Location} \\ \text{Quotient (DLQ)} \\ \hline \text{Static Location} \\ \text{Quotient (SLQ)} \end{matrix}$	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
SLQ < 1	Sektor Potensial	Sektor Tertinggal

Sumber: Kuncoro, 2019

Nilai dari matriks SLQ dan DLQ adalah: *Sektor Unggulan* adalah sektor yang mempunyai surplus produksi sehingga memiliki peranan yang lebih besar (SLQ>1) serta memiliki potensi akan laju pertumbuhan yang prospektif dari waktu ke waktu (DLQ>1). *Sektor Andalan* adalah sektor yang mempunyai surplus produksi sehingga memiliki peranan yang lebih besar (SLQ>1) namun memiliki potensi akan laju pertumbuhan yang tidak prospektif dari waktu ke waktu (DLQ<1). *Sektor Potensial* adalah sektor yang mengalami defisit produksi sehingga tidak memiliki peranan yang lebih besar (SLQ<1) namun memiliki potensi akan laju pertumbuhan yang prospektif dari waktu ke waktu (DLQ>1). *Sektor Tertinggal* adalah sektor yang mengalami defisit produksi sehingga tidak memiliki peranan yang lebih besar (SLQ<1) serta memiliki potensi akan laju pertumbuhan yang tidak prospektif dari waktu ke waktu (DLQ<1).

a. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen menggunakan melalui wilayah (kabupaten/kota) yang terbagi menjadi 4 kuadran dengan menggunakan 2 kriteria yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita (Waluyaningsih & Setiawan, 2020)

Tabel 2 Klasifikasi Wilayah Tipologi Klassen

$\begin{matrix} \text{PDRB Per Kapita} \\ \text{(Y)} \\ \hline \text{Laju} \\ \text{Pertumbuhan (R)} \end{matrix}$	Yi > Y	Yi < Y
Ri > R	Daerah Cepat Maju & Cepat Tumbuh	Daerah Berkembang Cepat
Ri < R	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan:

- Ri : Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota
- R : Laju Pertumbuhan Ekonomi Kawasan
- Yi : PDRB Per Kapita Provinsi Kab/Kota
- Y : PDRB Per Kapita Kawasan

Kuadran I : Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, *Kuadran II* : Daerah Berkembang Cepat, *Kuadran III* : Daerah Maju Tapi Tertekan, *Kuadran IV*: Daerah Relatif Tertinggal

b. Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson merupakan alat analisis yang digunakan untuk menghitung tingkat disparitas (kesenjangan/ketimpangan) ekonomi antar wilayah (daerah) jika angka (persentase) semakin meningkat maka mengindikasikan bahwa ketimpangan antar wilayah semakin tinggi begitupun sebaliknya (Darzal, 2016).

$$IW = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^I (Y_i - \bar{Y})^2 \cdot \frac{f_i}{n}}{\bar{Y}}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : PDRB per kapita di kabupaten i
- Y : PDRB per kapita Provinsi Jawa Timur
- i : Indeks i: 1,2,3, Banyaknya kabupaten
- f_i : Jumlah penduduk di kabupaten i
- n : Jumlah penduduk provinsi

Nilai dari hasil analisis Indeks Williamson (IW) adalah: Bila IW, < 0,3 artinya ketimpangan ekonomi wilayah *rendah*. Bila IW, 0,3 -0,5 artinya ketimpangan ekonomi wilayah *sedang*. Bila IW, > 0,5 artinya ketimpangan ekonomi wilayah *tinggi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Location Quotient

Menurut (Wiprpto, 2014) sektor pertanian dan perdagangan memiliki kontribusi tertinggi pada Kabupaten Bangkalan dan Sampang sebelum adanya Jembatan Suramadu kecuali pada tahun 2012 bergeser ke sektor pertanian, perdagangan dan jasa-jasa, , maka secara singkat Kabupaten Bangkalan lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan Kabupaten Sampang. Kondisi sangat korelasi dimana pasca adanya suramadu terjadi pergeseran sektor unggulan pada periode 2017-2021.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa dari 17 lapangan usaha kabupaten/kota GERBANGKERTOSUSILA lapangan usaha terdapat beberapa sektor unggulan yang akan mampu memberikan pandangan perihal sektor yang menjadi skala prioritas (fokus) dalam pengembangan dan menjadi sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian didaerah tersebut. *Kabupaten Gresik*: Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor konstruksi. *Kabupaten Lamongan*: Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerinthan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. *Kabupaten Sidoarjo*: Sektor industri pengolahan serta sektor pengadaan listrik dan gas. *Kabupaten Bangkalan*: Sektor konstruksi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. *Kabupaten Mojokerto*: Sektor informasi dan komunikasi. *Kota Surabaya*: Sektor konstruksi serta setor transportasi dan pergudangan. *Kota Mojokerto*: Tidak ada satupun sektor yang terkategori unggulan

b. Tipologi Klassen

Tabel 5 Tipologi Klassen Kab/Kota Gerbangkertosusila

<i>Pendapatan Per Kapita (Y)</i> <i>Laju Pertumbuhan (R)</i>	Yi > Y	Yi < Y
Ri > R	Daerah Cepat Maju dan Tumbuh - Kabupaten Gresik - Kota Surabaya	Daerah Berkembang Cepat - Kabupaten Mojokerto - Kabupaten Sidoarjo - Kabupaten Lamongan - Kota Mojokerto
Ri < R	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal - Kabupaten Bangkalan

Sumber: Diolah

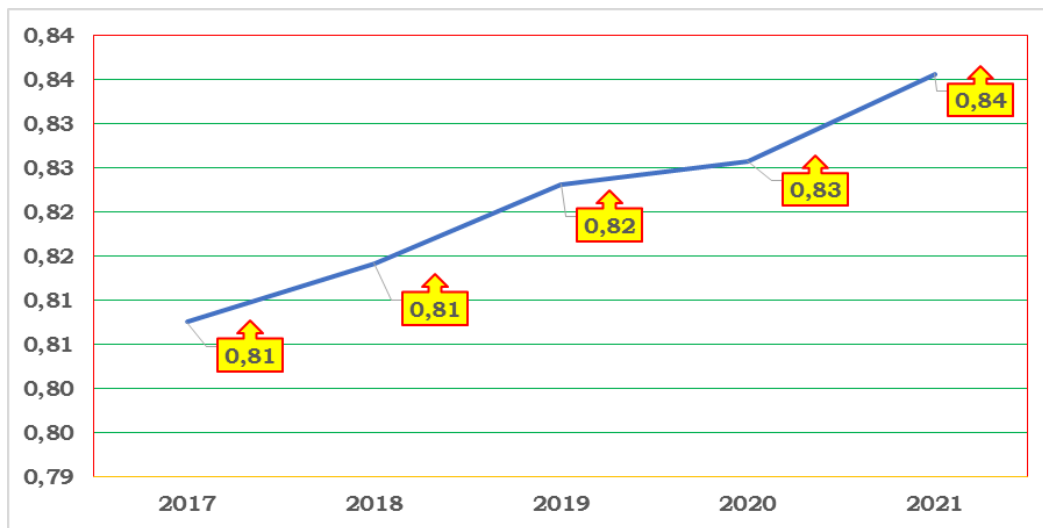
Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen kepada 7 kabupaten/ kota KSN Gerbangkertosusila menunjukkan 4 kuadran dari masing-masing daerah tersebut, diantaranya: *Daerah Cepat Maju dan Tumbuh*: Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya. *Daerah Berkembang Cepat*: Kab Mojokerto, Kab Sidoarjo, Kab Lamongan dan Kota Mojokerto. *Daerah Maju Tapi Tertekan*: tidak ada. *Daerah Relatif Tertinggal*: Kabupaten Bangkalan

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kawasan Gerbangkertosusila masih di dominasi oleh daerah yang bergerak di sektor industri pengolahan, jasa dan perdagangan seperti halnya Kab Gresik dan Kota Surabaya. Perbedaan nilai ketimpangan di kawasan tersebut, salah satunya disebabkan dari jumlah PDRB perkapita sehingga adanya celah (gap) yang cukup besar. Selain itu, keadaan infrastruktur yang merupakan bagian dari pembangunan daerah. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi (Waluyaningsih & Setiawan, 2020).

Adanya keberadaan jembatan suramadu yang menghubungkan Kota Surabaya dan Kabupaten Bangkalan sejak 2009 – sekarang yang diharapkan adanya perluasan pangsa pasar dan mendatangkan investasi ke Pulau Madura dengan Kabupaten Bangkalan sebagai pintu gerbang utama yang terdekat dari pusat ibu kota provinsi Jawa Timur. Diharapkan mampu menciptakan multiplier effect di Pulau Madura ternyata tidak mampu memberikan dampak yang signifikan dari sisi perkembangan ekonomi daerah khususnya kabupaten bangkalan yang sampai saat ini masih tergolong ke daerah relatif tertinggal. Namun kondisi ini mengindikasikan bahwa konsumsi masyarakat Bangkalan (Madura) semuanya terserap ke kota Surabaya sehingga tidak ada multiplier effect dalam ekonomi di daerah tersebut yang sering disebut sebagai kebocoran dalam perekonomian.

c. Indeks Williamson

Berdasarkan hasil olah analisis Indeks Williamson pada KSN Gerbangkertosusila selama tahun 2017-2021 menunjukkan hasil yang negatif dimana terjadi peningkatan dalam ketimpangan antar wilayah di KSN Gerbangkertosusila dari 0,808 menjadi 0,836 persen.



Gambar 2 Indeks Williamson Kab/Kota Gerbangkertosusila

Sumber: Diolah

Ketimpangan antar wilayah di KSN Gerbangkertosusila mengalami peningkatan selama kurun waktu 5 tahun 2017-2021 mengindikasikan bahwa proses pemerataan (distribusi) pembangunan antar 7 kabupaten/kota tidak berjalan sebagaimana mestinya. KSN Gerbangkertosusila yang ditunjuk sebagai pusat pertumbuhan di Jawa Timur seharusnya mampu menjadi kawasan percontohan bagi wilayah lainnya dalam pemerataan proses pembangunan ternyata gagal. Kondisi ini menunjukkan gap pembangunan antar kab/kota di KSN Gerbangkertosusila dari tahun ke tahun semakin mengalami pelebaran gap/ketimpangan pembangunan. Ketimpangan pembangunan KSN Gerbangkertosusila terkategori dalam ketimpangan yang tinggi karena Indeks Williamsonnya masih di atas 0,5 persen

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil olah data dari 3 alat analisis yaitu mengindikasikan dari analisis *Location Quotient* menunjukkan masing-masing kabupaten/kota memiliki sektor kategori unggulan yang berbeda-beda sehingga kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi KSN Gerbangkertosusila untuk saling melengkapi kekurangan daerah lainnya. *Kabupaten Gresik*: Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor konstruksi. *Kabupaten Lamongan*: Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. *Kabupaten Sidoarjo*: Sektor industri pengolahan serta sektor pengadaan listrik dan gas. *Kabupaten Bangkalan*: Sektor konstruksi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. *Kabupaten Mojokerto*: Sektor informasi dan komunikasi. *Kota Surabaya*: Sektor konstruksi serta sektor transportasi dan perdagangan. *Kota Mojokerto*: Tidak ada satupun sektor yang terkategori unggulan

Hasil *Tipologi Klassen* menghasilkan 6 kabupaten/kota berada di kuadran yang baik yaitu kuadran I dan II namun terjadi ketimpangan yang sangat jauh pada kabupaten Bangkalan yang berada pada kuadran IV yaitu *Daerah Cepat Maju dan Tumbuh*: Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya. *Daerah Berkembang Cepat*: Kab Mojokerto, Kab Sidoarjo, Kab

Lamongan dan Kota Mojokerto. *Daerah Maju Tapi Tertekan*: tidak ada .
Daerah Relatif Tertinggal: Kabupaten Bangkalan. Ketimpangan yang terjadi di KSN Gerbangkertosusila semakin terlihat dari analisis *Indeks Williamson* dari tahun 2017-2021 yang terus mengalami kenaikan persentase ketimpangan serta masih terkategori tinggi karena diatas 0,5 persen. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih fokus pada faktor penyebab ketimpangan antar kabupaten/kota di KSN Gerbangkertosusila yang semakin tinggi serta bagaimana suatu daerah mampu memaksimalkan semua potensi sektornya menjadi unggulan.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu menambahkan peranan dari jembatan suramadu terhadap pergeseran sektor unggulan tersebut yang sebelumnya terfokus pada sektor pertanian dan bergeser ke sektor kontruksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Darzal, D. (2016). *126107-ID-analisis-disparitas-pendapatan-dan-fakto*. 4(2), 131-142.
- Fitriyah, L., & Rachmawati, L. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13, 1-16.
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 - 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Syafira Maulina Wijaya, Salsabila Faadhilah, Almira Rahma, M. F. (2019). *Peranan Asian Development Bank (ADB) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2016-2020*. 04(01), 45-59.
- Syari, D. D., Syamsurijal, S., & Robiani, B. (2017). The Effect Of Fiscal Decentralization To Gross Domestic Regional Product Of District / City In South Sumatra Province. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 181. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i2.181-202>
- Taufiqurrachman, F. (2022). Analisis Potensi Sektor Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial (JEMeS)*, 5(8.5.2017), 69-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.56071/jemes.v5i2.318>
- Waluyaningsih, V. D., & Setiawan, A. H. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah Subosukawonosraten Periode 2008-2017. *Diponegoro Journal Of Economic*, 9(2), 123-134. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Woestho, C., & Sulistyowati, A. (2021). Prioritas Pembangunan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 20-32. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.357>

Dokumen :

Indonesia, P. P. R. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia*. 135501.

Penelitian :

Wiprapto, P. (2014). Dampak Jembatan Suramadu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Negeri "Veteran"Jatim, 43-56.